

**KOMUNIKASI BENCANA DALAM MITIGASI ERUPSI GUNUNG API
MERAPI**

**(Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Bencana BPBD Kab. Klaten
dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi Kepada Masyarakat Desa
Tegalmulyo, Kemalang, Klaten)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Jamaluddin Asrofi

NIM 19107030055

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Jamaluddin Asrofi

Nomor Induk : 19107030055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Maret 2023

Yang menyatakan,



Jamaluddin Asrofi
19107030055

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Jamaluddin Asrofi
NIM : 19107030055
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI BENCANA DALAM MITIGASI ERUPSI GUNUNG API MERAPI
(Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Bencana BPBD Kab. Klaten dalam
Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi Kepada Masyarakat Desa Tegalmulyo, Kemalang,
Klaten)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Maret 2023
Pembimbing


Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
NIP : 19830111 201503 2 004

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-407/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI BENCANA DALAM MITIGASI ERUPSI GUNUNG API MERAPI (Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Bencana BPBD Kab. Klaten dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi Kepada Masyarakat Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JAMALUDDIN ASROFI
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030055
Telah diujikan pada : Senin, 10 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64588a90ae416



Penguji I

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6453688b6a6fe



Penguji II

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64537091a30ef



Yogyakarta, 10 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6458a54db466e

MOTTO

“Bismillah, yakin dan percaya dengan langkah yang dipilih”

“Hidup bahagia dengan mensyukuri nikmat yang Allah berikan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah, serta inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai “Komunikasi Bencana dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi (Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Bencana BPBD Kab. Klaten dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi Kepada Masyarakat Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten). Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Niken Puspitasari S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada peneliti supaya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si., selaku Penguji 1 dan Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku Penguji 2 yang memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.
6. Bapak Kasiman dan Ibu Wakini selaku orang tua peneliti yang selalu ada dalam memberikan doa dan dukungan kepada peneliti. Ardika Rizki Ramadhan dan Habib Fahri Hanafi selaku adik peneliti yang selalu memberikan semangat.
7. Ibu Endang Hadiyati S.H., M.Si., Bapak Puguh Hargo Wibowo, SH., M. Si., dan Ibu Asri selaku informan dari BPBD Kabupaten Klaten.
8. Ibu Dian Tamitiadini, S.I.Kom., M.Si. selaku triangulasi ahli dan Bapak Subur selaku triangulasi sumber dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar “Gosip Otw S.I.Kom”: Diah, Niken, dan Azam yang suportif dan selalu memberikan semangat peneliti.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam membantu peneliti.

Peneliti bersyukur dan berterimakasih kepada seluruh pihak tersebut yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semua pihak.

Yogyakarta, 13 Maret 2023

Jamaluddin Asrofi
NIM. 19107030055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka	11

F.	Landasan Teori	15
G.	Kerangka Pemikiran	24
H.	Metode Penelitian	25
BAB II GAMBARAN UMUM.....		30
A.	Profil BPBD Kabupaten Klaten	31
1.	Gambaran BPBD Kabupaten Klaten	31
2.	Visi dan Misi BPBD Kabupaten Klaten	32
3.	Tugas dan Fungsi BPBD.....	33
4.	Struktur BPBD Kabupaten Klaten'	34
B.	Profil Bencana di Klaten	36
1.	Deskripsi Lokasi Klaten.....	36
2.	Potensi Bencana di Klaten	38
3.	Dampak Erupsi Merapi di Klaten	40
C.	Deskripsi Desa Tegalmulyo	42
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....		46
A.	<i>Customer Focus</i> dalam Mitigasi Bencana.....	48
B.	<i>Leadership Commitment</i> dalam Mitigasi Bencana.....	61
C.	<i>Inclusions of communication in planning and operations</i> dalam Mitigasi Bencana.....	68
D.	<i>Situational awareness</i> dalam MitigasiBencana.....	79

E. <i>Media partnership</i> dalam Mitigasi Bencana.....	84
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98



DAFTAR TABEL

Table 1 Tinjauan Pustaka	14
Table 2 Kejadian Bencana Kabupaten Klaten 2022	39
Table 3 Matrik Komunikasi Bencana dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gunung Aktif Terbanyak di Dunia.....	3
Gambar 2 Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 3 BPBD Kabupaten Klaten	31
Gambar 4 Struktur Organisasi BPBD Kab. Klaten.....	35
Gambar 5 Peta Wilayah Kabupaten Klaten	36
Gambar 6 Peta Skenario Erupsi Merapi.....	40
Gambar 7 Peta Desa Tegalmulyo.....	42
Gambar 8 Alur Informasi Peringatan Dini dan Peningkatan Status Ancaman Erupsi Gunung Api Merapi	56
Gambar 9 Alur Informasi Peringatan dan Arahan Peningkatan Status Erupsi Gunung Api Merapi	56
Gambar 10 Gedung Serba Guna Desa Tegalmulyo	60
Gambar 11 Fasilitas Posko Kesehatan	60
Gambar 12 Fasilitas Barak Pengungsian Desa Tegalmulyo	61
Gambar 13 Perencanaan Status Tanggap Darurat.....	70
Gambar 14 Jalur Evakuasi di Desa Tegalmulyo	71
Gambar 15 Pelatihan Simulasi Erupsi Merapi Bersama Siswa pada 23/02/2023. 74	
Gambar 16 Sosialisasi dan pertemuan dengan desa.....	77
Gambar 17 Sosialisasi Bencana Bersama RT, RW, dan	78
Gambar 18 Media Sosial Instagram BPBD Kabupaten Klaten	88
Gambar 19 Media Sosial Twitter BPBD Kabupaten Klaten.....	89
Gambar 20 Media Sosial Youtube BPBD Kabupaten Klaten.....	90

ABSTRACT

One of the potential disasters in Indonesia that is of concern is a volcanic eruption. Indonesia is recorded to have approximately 127 active volcanoes, one of which is Mount Merapi. The role of disaster mitigation communication is quite important in efforts to reduce the impact of a disaster. Several problems related to communication often occur during a disaster emergency, including information conveyed that is incomplete, causing confusion, interrupted communication, and confusion due to failure of coordination. The BPBD of Klaten Regency has a quite strategic role as an implementer related to disaster in Klaten Regency, in this case the Merapi Volcano Eruption. This study aims to analyze disaster communication implemented by BPBD Klaten Regency in mitigating the eruption of Merapi Volcano in Tegalmulyo Village. This study uses a qualitative method. Data collection is done by way of interviews, observation and documentation. The subjects in this study were the BPBD of Klaten Regency. The results of this study indicate that the BPBD of Klaten Regency has carried out several programs related to efforts to mitigate the Merapi Volcano Eruption disaster in Tegalmulyo Village. Some of these efforts include conducting socialization, training, forming the Dashing Disaster Village and the Brotherhood Village. In addition, the BPBD of Klaten Regency is also trying to carry out information transparency and establish cooperation with the media to publish information.

Keywords: disaster communication, disaster mitigation, Merapi Volcano, BPBD Klaten Regency

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi bencana yang cukup tinggi, memiliki letak geografis yang rentan terhadap bencana gempa bumi, gunung meletus (vulkanik), banjir, dan erosi tanah (Supriyono dkk., 2018). Bencana sendiri merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang bersifat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, hilangnya harta benda maupun dampak psikologis (Supriyono dkk., 2018).

Berdasarkan laporan rangkuman bencana tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2022 tercatat sebanyak 3.531 bencana melanda Indonesia (BNPB, 2023). Potensi bencana yang cukup tinggi ini perlu menjadi perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Dalam upaya penanggulangan bencana diperlukan peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah guna tercapainya kesejahteraan masyarakat dan keamanan lingkungan. Banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya mengelola bencana dengan efisien, karena bencana terjadi sulit untuk diprediksi.

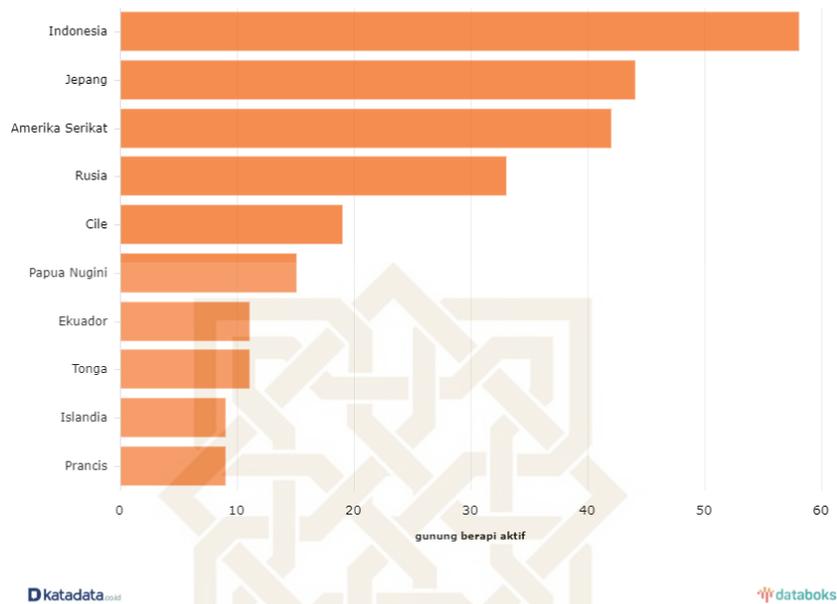
Kurangnya pemahaman masyarakat akan mitigasi bencana dapat dilihat dari banyaknya korban jiwa dan hilangnya harta benda setelah terjadinya

bencana. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2022 tercatat 851 jiwa meninggal dunia, 46 jiwa hilang, 8.726 jiwa luka-luka dan mengungsi sebanyak 5.492.046 jiwa akibat bencana alam (BNPB, 2023).

Salah satu potensi bencana di Indonesia yang menjadi perhatian adalah gunung meletus. Indonesia tercatat memiliki kurang lebih 127 gunung api aktif. Sebanyak 69 gunung api aktif dipantau oleh (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah korban jiwa terbanyak dari dampak letusan gunung api (Magma, 2021). Beberapa gunung aktif di Indonesia di antaranya adalah Gunung Api Merapi, Gunung Krakatau, Gunung Semeru, Gunung Ibu, Gunung Dukono, Gunung Karangetang dan Gunung Lewotolok (Annur, 2022).

Gambar 1 Gunung Aktif Terbanyak di Dunia

10 Negara dengan Gunung Berapi Aktif Terbanyak di Dunia (1950-5 Juni 2022)



(Sumber: Katadata)

Salah satu gunung api aktif di Indonesia adalah Gunung Merapi. Hasil laporan Magma Indonesia pada hari Kamis, 15 Desember 2022 Gunung Api Merapi memiliki status siaga level 3 (Nurmanaji, 2022). Gunung Api Merapi menunjukkan aktivitas dengan kegempaan yang cukup aktif. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat sekitar agar tetap waspada dan selalu siap dengan segala hal yang terjadi.

Gunung Api Merapi merupakan salah satu dari beberapa gunung api aktif di Indonesia yang saat ini dalam kondisi siaga. Terletak diantara 4 kabupaten yaitu Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Magelang. Memiliki ketinggian 2986 mdpl dengan kategori tipe gunung strato type A. Gunung Api Merapi tercatat mengalami letusan 4 tahun sekali. Gunung Api Merapi memiliki bentuk kerucut dengan komposisi

magma basaltic andesit. Ciri morfologi dari puncak gunung ini yaitu berbentuk tapal kuda dan tengahnya terdapat kubah lava (K. BPBD, 2021).

Para ahli yang memiliki ketertarikan terhadap gunung api di dunia menamai letusan Gunung Api Merapi dengan Letusan Tipe Merapi. Hal ini dikarenakan Merapi memiliki kekhasan saat Meletus. Masa istirahat jangka pendek Gunung Api Merapi Meletus setiap 3-4 tahun sekali. Tercatat Gunung Api Merapi mulai Meletus pertama kali pada abad ke-17 diantaranya pada tahun 1768, 1822, 1849, 1872, 1930-1931, 1994, 2006, dan 2010 (Kartadinata dkk., 2020).

Letusan Merapi bisa eksplosif dan membawa awan panas. Letusan tahun 1872-1931 mengarah ke barat laut, kemudian letusan tahun 1930-1931-2001 mengarah ke barat daya. Letusan tahun 1994 terjadi di arah selatan. Pada tahun 2006, arah berubah dari barat daya ke tenggara. Letusan tahun 2010 mengakibatkan hancurnya kubah lava yang menyemburkan semburan panas hingga 15 km dari puncak Gunung Api Merapi menuju Kawah Gendol (Kartadinata dkk., 2020).

Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 di Indonesia adalah salah satu erupsi terbesar dalam beberapa dekade terakhir. Merapi, yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mulai menunjukkan tanda-tanda erupsi pada awal Oktober 2010. Pada tanggal 26 Oktober 2010, erupsi besar terjadi dan menimbulkan awan panas yang merusak desa-desa di

sekitar gunung. Erupsi pada tahun itu merupakan letusan terbesar dari letusan yang terjadi pada tahun 1872 (Aida, 2022).

Dilansir dari Kompas.com Gunung Api Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010 mengalami 3 kali letusan yaitu pada pukul 18.10, pukul 18.15, dan pukul 18.25. Kesaksian dari Ibu Yanti warga desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang suasana pada letusan Gunung Api Merapi pada waktu itu sangat menakutkan, bahwa beliau menyampaikan karena ketakutannya pergi meninggalkan rumah tanpa mengunci pintu dan tidak membawa bekal apa pun (Aida, 2022).

Untuk mendukung terkait informasi suasana mencekam pada saat terjadinya erupsi Gunung Api Merapi pada tahun 2010 peneliti juga mewawancarai salah satu warga desa tegalmulyo yaitu Pak Purnama. Beliau menjelaskan suasana dan proses evakuasi pada saat itu.

“Suasana yo penuh kepanikan mas, kalau evakuasi yang punya motor naik motor, yang punya roda empat naik roda empat. Yang penting cepat menjauh dari Merapi”.

Purnama saat diwawancarai peneliti juga menyampaikan bahwa pada saat erupsi Gunung Api Merapi suasana di desa Tegalmulyo tegang dan ricuh dan ada warga yang terpisah dengan keluarganya. Purnama juga menjelaskan dimana masyarakat desa Tegalmulyo mengungsi pada waktu itu.

“Kalau mengungsi, waktu awal di desa Dompok mas, kemudian pemerintah menetapkan radius aman 20 km, kemudian pindah evakuasi ke Pemda Klaten”.

Kabupaten Klaten memiliki potensi letusan Gunung Api Merapi yang cukup besar dimana ada 3 desa yang berada dalam Kawasan Rawan Bencana

(KRB) III letusan Gunung Api Merapi. KRB III merupakan Kawasan yang berpotensi awan panas, aliran dan guguran lava, gas beracun, lontaran batu pijar, serta hujan abu lebat (Ragil dkk., 2020). Tiga wilayah tersebut diantaranya desa Sidorejo, Tegalmulyo dan Balerante (BPBD, 2021).

Desa Tegalmulyo merupakan salah satu dari tiga desa di Klaten yang masuk dalam zona Kawasan Rawan Bencana (KRB) III letusan Gunung Api Merapi. Dengan kondisi Gunung Api Merapi yang dalam kondisi siaga level 3 (Nurmanaji, 2022). Berdasarkan data BPS tahun 2021 penduduk total desa Tegalmulyo berjumlah 2.529 (BPS, 2022b). Desa Tegalmulyo menjadi tempat penelitian ini karena berdasarkan data dari BPS tahun 2022 dari banyaknya kejadian bencana alam di kecamatan kemalang tahun 2020 terjadi 3 kali dampak bencana erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo (BPS, 2022b).

Dari tiga desa di Kabupaten Klaten yang masuk kedalam KRB III menunjukkan selama beberapa tahun terakhir potensi bencana di Tegalmulyo cukup tinggi dibanding daerah yang lain. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Tegalmulyo.

Al Qur'an Surat An Naml ayat 88 memberitahu bahwa gunung-gunung tidak diam seperti yang kita lihat secara langsung akan tetapi gunung-gunung bergerak cepat bagai awan.

وتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. An Naml 88).*

Tafsir Quraish Shihab dalam Surat An Naml ayat 88 menyampaikan bahwa kita menyangka gunung-gunung diam tidak bergerak, padahal gunung itu bergerak cepat bagaikan awan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa benda yang tunduk pada hukum gravitasi bumi termasuk di dalamnya daratan, lautan, gunung-gunung, atmosfer dan lainnya berotasi bersama bumi mengelilingi matahari (TafsirQ.com, 2023).

Pergerakan gunung, lapisan kerak bumi dan isi bumi bergerak berdasarkan kehendak Allah SWT. Bencana alam yang terjadi seperti gunung meletus, gempa bumi, badai, dan sebagainya juga merupakan kehendak Allah SWT. Adanya berbagai potensi bencana ini sebagai umat islam kita harus selalu waspada dan siap siaga dengan kemungkinan bencana terjadi. Seperti dalam QS. Yusuf 47-48 yang berbunyi:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya: *Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan (QS. Yusuf 47).*

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

Artinya: Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan (QS. Yusuf 48).

Ibnu Katsir dalam ayat di atas ringkasnya menjelaskan bahwa seorang harus menyiapkan persiapan sebelum masa paceklik tiba. Dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa ayat ini memiliki konteks perlunya menyiapkan untuk kemaslahatan di waktu mendatang. Tafsir yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir ini sejalan dengan mitigasi bencana dimana kita dapat melakukan kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana di suatu wilayah (Balaroo, 2022).

Dalam penanggulangan bencana terdapat tiga fase pengelolaan bencana yaitu pra bencana, saat bencana dan pasca bencana (Marina dkk., t.t.). Fase pra bencana meliputi kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, dan pembuatan sistem peringatan dini. Mitigasi menurut UU No 24 Tahun 2007 dapat diartikan sebagai upaya untuk mengurangi resiko dari bencana, melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kemampuan dan kesadaran masyarakat akan ancaman bencana (Nurillah dkk., 2022).

Peran komunikasi dalam bencana tidak hanya dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana saja tetapi juga penting saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat rawan bencana agar selalu siap akan kemungkinan bencana melanda harus senantiasa dilakukan. Informasi yang memadai akan potensi bencana, pelatihan dan implementasi kebiasaan menghadapi situasi bencana harus dilakukan secara berkelanjutan. Komunikasi dan koordinasi

perlu dilakukan dengan baik agar penanganan bencana berjalan secara efisien dan efektif (Nurminasari, 2017).

Upaya dalam penanggulangan bencana haruslah dilakukan jauh sebelum adanya bencana karena hal ini sebagai langkah antisipasi untuk menekan dampak kerugian baik jiwa maupun materi dari akibat bencana. Menurut pendapat Lestari dalam (Lestari, 2019a) harapan dari adanya upaya penanggulangan bencana yaitu munculnya sikap, tindakan, dan perilaku dari masyarakat sehingga meningkatnya kesadaran dan kemampuan manusia dalam menghadapi adanya ancaman bencana. Upaya-upaya komunikasi ini akan lebih baik jika dilakukan secara efektif dan efisien sehingga tujuan dan harapan yang hendak dituju tercapai.

Komunikasi mitigasi bencana memiliki peran yang cukup penting dalam upaya untuk mengurangi dampak dari adanya bencana. Seperti yang disampaikan oleh BPBD Provinsi Jawa Tengah dalam situasi darurat bencana terdapat beberapa masalah terkait komunikasi diantaranya informasi yang disampaikan tidak lengkap/tepat sehingga membingungkan, komunikasi yang terputus, dan adanya kebingungan karena gagal koordinasi (J. T. BPBD, 2017).

Selain itu pada masa erupsi Gunung Api Merapi tahun 2010 masyarakat masih kurang sumber informasi yang terpercaya, sehingga masyarakat mungkin tidak memiliki informasi yang akurat mengenai risiko terkait dengan erupsi dan cara terbaik untuk menghindari bahaya. Dilansir dari detik.com pada

26 Oktober 2022 Jainu seorang Kaur Perencanaan Desa Balerante menyampaikan bahwa pada 26 Oktober 2010 ada perintah informasi untuk evakuasi karena Gunung Api Merapi akan naik statusnya, tapi warga tidak mempercayai informasi tersebut karena merasa tidak terdapat tanda erupsi satupun (Syauqi, 2022).

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi bencana yang diterapkan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti dapat mengambil rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu: “Bagaimana komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi bencana yang diterapkan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan menambah keilmuan tentang teori-teori dan mengembangkan keilmuan komunikasi khususnya pada kajian komunikasi bencana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten dan menjadi rujukan bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) lainnya terkait mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, bahan informasi, bahan acuan dan pembanding dari hasil penelitian yang sudah ditemukan. Beberapa telaah pustaka yang digunakan peneliti, diantaranya :

1. Penelitian dalam Prosiding Seminar Nasional GEOTIK 2019. ISSN: 2580- 8796 yang dilakukan oleh Khairul Syafuddin dengan judul “Strategi Manajemen Komunikasi Bencana Dalam Penyebaran Informasi Erupsi Merapi”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada subjek dan

objek penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi yang diterapkan BPPTKG Yogyakarta dalam memproduksi informasi menggunakan tiga siklus diantaranya, clearing house, content creator, dan buzzer. Strategi manajemen informasi yang diterapkan menghasilkan informasi yang tepat terkait mitigasi erupsi Merapi. Adanya perkembangan media menghasilkan pembentukan perilaku baru sehingga memberikan pengaruh BPPTKG Yogyakarta dalam melakukan manajemen informasi (Syafuddin, 2019).

2. Penelitian dalam Jurnal *Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, Vol. 6(1), 2020, 51-58, yang dilakukan oleh Dewi Kurniawati. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi memiliki judul “Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu berkaitan dengan komunikasi mitigasi bencana sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kewaspadaan yang tinggi akan adanya bencana banjir dan tanah longsor. Sosialisasi terkait mitigasi bencana banjir dan tanah longsor yang dilakukan oleh lembaga formal dan non formal belum dilakukan secara maksimal (Kurniawati, 2020).

3. Penelitian dalam jurnal *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4(2), 2021, 186-194, yang dilakukan oleh Mochamad Iqbal, Vikry Abdullah Rahiem, Charisma Asri dan Yogi M. Yusuf. Judul dari penelitian ini yaitu “Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang). Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memiliki kesamaan pada topik yang dibahas yaitu komunikasi mitigasi bencana dan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti dan potensi bencana yang diteliti. Hasil dari penelitian ini yaitu komunikasi yang dilakukan BPBD Jabar dalam upaya mitigasi bencana alam gempa bumi akibat sesar Lembang terlaksana belum secara maksimal. Ketidakmaksimalan ini dikarenakan belum menjadi prioritas utama sehingga belum memiliki pola yang komunikasi yang jelas (Iqbal dkk., 2021).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Table 1 Tinjauan Pustaka

NO	PENULIS	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Khairul Syafuddin	Strategi Manajemen Komunikasi Bencana Dalam Penyebaran Informasi Erupsi Merapi (https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10816) Prosiding Seminar Nasional GEOTIK 2019. ISSN: 2580-8796	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara.	Hasil dari penelitian ini yaitu strategi yang diterapkan BPPTKG Yogyakarta dalam memproduksi informasi menggunakan tiga siklus diantaranya, <i>clearing house</i> , <i>content creator</i> , dan <i>buzzer</i> . Strategi manajemen informasi yang diterapkan menghasilkan informasi yang tepat terkait mitigasi erupsi Merapi. Adanya perkembangan media menghasilkan pembentukan perilaku baru sehingga memberikan pengaruh BPPTKG Yogyakarta dalam melakukan manajemen informasi.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada subjek dan objek penelitian
2.	Dewi Kurniawati	Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana (https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/3494) Jurnal Symbolika: <i>Research and Learning in Communication Study</i> Vol. 6(1), 2020, 51-58.	Penelitian ini menggunakan metode metode deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi menunjukan bahwa masyarakat belum memiliki kewaspadaan yang tinggi akan adanya bencana banjir dan tanah longsor. Sosialisasi terkait mitigasi bencana banjir dan tanah longsor yang dilakukan oleh lembaga formal dan non formal belum dilakukan secara maksimal.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu berkaitan dengan komunikasi mitigasi bencana	Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan
3.	Mochamad Iqbal, Vikry Abdullah Rahiem, Charisma Asri dan Yogi M. Yusuf	Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang) (repository.unpas.ac.id/54199/2/11.%20Komunikasi%20mitigasi%20reviewer.pdf) Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4(2), 2021, 186-194.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil dari penelitian ini yaitu komunikasi yang dilakukan BPBD Jabar dalam upaya mitigasi bencana alam gempa bumi akibat sesar Lembang terlaksana belum secara maksimal. Ketidakmaksimalan ini dikarenakan belum menjadi prioritas utama sehingga belum memiliki pola yang komunikasi yang jelas.	Peneliti memiliki kesamaan pada topik yang dibahas yaitu komunikasi mitigasi bencana	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti dan potensi bencana yang diteliti

(Sumber: Olahan Peneliti)

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian dari peristiwa yang dapat mengancam kehidupan manusia baik disebabkan faktor alam, faktor non alam, maupun ulah manusia yang dapat merugikan dengan akibat timbulnya korban jiwa, harta benda atau dampak psikologis dan sosiologis lainnya (Wekke, 2021). Bencana alam adalah suatu bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti letusan gunung berapi, tanah longsor, angin topan, banjir, dll . Bencana alam merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dikendalikan dari segi durasi dan besarnya dampak.

Dalam hal ini tentunya komunikasi bencana berperan penting dalam penanganan bencana alam. Titik penting yang menjadi perhatian dalam komunikasi bencana yakni mengurangi ketidakpastian. salah satu aspek komunikasi adalah reduksi ketidakpastian. Menurut Frank Dance komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok (Hidayati, 2021).

Komunikasi bencana juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan sebelum bencana, selama tanggap darurat dan pasca bencana, untuk meminimalkan hilangnya nyawa dan harta benda.

Kemampuan mengkomunikasikan pesan bencana kepada publik, pemerintah, media dan tokoh masyarakat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa, dan dampak bencana (Hidayati, 2021). Menurut Haddow dan Haddow (Iqbal dkk., 2021), ada lima landasan utama dalam komunikasi bencana, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan kemudian membangun mekanisme komunikasi dengan hasil informasi yang akurat dan tepat waktu.
- b. *Leadership Commitment*, yaitu pemimpin yang terlibat dalam keadaan tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
- c. *Inclusions of communication in planning and operations*, yaitu adanya sebuah perencanaan yang matang agar tercapainya tujuan komunikasi bencana secara efektif.
- d. *Situational awareness*, yaitu komunikasi efektif harus didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali.
- e. *Media partnership*, yaitu kerjasama dengan media-media konvensional, agar dapat menyampaikan informasi yang tepat kepada publik.

2. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana, menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2007, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi bencana. Mitigasi bencana adalah kegiatan untuk mengurangi risiko bencana alam bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang sering terkena bencana alam. Mitigasi bencana juga diartikan sebagai serangkaian upaya yang ditujukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kapasitas kognitif untuk merespon ancaman bencana. Secara umum, mitigasi bencana berarti mengurangi, mencegah, atau dapat dikatakan, suatu proses mengupayakan berbagai tindakan preventif guna meminimalkan dampak negatif bencana yang akan terjadi (Lestari, 2019b).

Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana karena merupakan kegiatan sebelum terjadi bencana dalam rangka mengantisipasi terlebih dahulu untuk meminimalkan kerusakan pada manusia dan harta benda. Masyarakat di daerah rawan bencana dan masyarakat luar memiliki peran yang sangat penting, sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran, kepedulian dan kecintaan terhadap alam, lingkungan serta kedisiplinan masyarakat setempat terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Noor, 2012 dalam (Hidayati, 2021).

Komunikasi tentang mitigasi bencana diperlukan karena dampak kerugian sangat penting, mulai dari korban jiwa, infrastruktur, material dan lain-lain. Bencana letusan gunung berapi adalah bahaya geologis yang

merupakan siklus akibat yang terjadi secara tiba-tiba, tidak terduga, tidak terduga, dan dengan skala, sifat, kecepatan, dan durasi bencana yang jarang terjadi. Tindakan mitigasi bencana dapat dibagi menjadi 3 elemen, yaitu pra bencana, saat bencana dan mitigasi pasca bencana.

Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 usaha mitigasi dapat berupa pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Pra bencana berupa kesiapsiagaan atau upaya memberikan pemahaman pada penduduk untuk mengantisipasi bencana, melalui pemberian informasi, peningkatan kesiagaan ketika terjadi bencana beserta langkah-langkah untuk memperkecil resiko kerugian ketika terjadi bencana Lestari, 2019 dalam (Hidayati, 2021). Mitigasi bencana dapat dikategorikan dalam tiga waktu, yaitu:

a. Mitigasi Pra Bencana

Mitigasi pra bencana adalah upaya prediktif melalui organisasi yang tepat dan efektif untuk mengurangi risiko bencana. Menurut Randolph Kent, kesiapsiagaan bencana mencakup prakiraan dan memutuskan tindakan pencegahan sebelum ancaman muncul, termasuk mengetahui gejala bencana, gejala awal bencana, mengembangkan dan secara teratur memeriksa sistem peringatan dini, rencana evakuasi atau tindakan lain yang akan diambil selama bencana. (Hidayati, 2021).

b. Mitigasi Ketika Bencana

Mitigasi ketika bencana atau tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Kegiatan mitigasi saat bencana dapat berisi strategi yang digunakan oleh tim siaga bencana dalam penanganan ketika darurat bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 pasal 21 mengenai tanggap darurat penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi :

f. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya;

g. Penentuan status keadaan darurat bencana;

h. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;

i. Pemenuhan kebutuhan dasar

j. Perlindungan terhadap kelompok rentan; dan

k. Pemulihan dengan segera sarana dan prasarana

c. Mitigasi Pasca Bencana

Mitigasi pasca bencana atau pemulihan pasca bencana adalah suatu upaya untuk mengembalikan kondisi masyarakat

seperti semula. Kegiatan mitigasi pasca bencana dapat dibagi menjadi 2 bentuk yakni rekonstruksi dan rehabilitasi.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

Selain rehabilitasi juga dilaksanakan pula rekonstruksi, yaitu pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana (Indonesia, 2007).

Komunikasi dalam bencana sangat dibutuhkan tidak hanya saat terjadinya bencana saja tetapi juga pada saat pra bencana (bencana belum terjadi) dan pasca bencana (setelah bencana terjadi). Mitigasi sebagai langkah kesiapsiagaan dapat dilakukan untuk mengurangi risiko atau dampak dari bencana. Komunikasi pra bencana yaitu komunikasi sistematis dengan menganalisis dan mengelola faktor penyebab terjadinya bencana, dengan cara

mengurangi keterpaparan terhadap ancaman bahaya, meningkatkan kesiapsiagaan, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda yang dimiliki, dan pengelolaan lahan secara bijak (Lestari, 2019a).

Untuk mengurangi risiko bencana perlu ada penanganan terhadap bencana dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan baik *soft power* ataupun *hard power*. Pendekatan *soft power* yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mempersiapkan kesiagaan dari masyarakat dengan cara sosialisasi dengan pemberian informasi terkait bencana. Sedangkan *hard power* yaitu pendekatan dengan melakukan pembangunan fisik berupa pembangunan sarana komunikasi, membangun tanggul, pembangunan dinding beton, pengerukan sungai dan lain sebagainya. Berdasarkan Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu upaya untuk mengurangi risiko dari adanya bencana yaitu dengan melalui mitigasi bencana. Beberapa bentuk mitigasi bencana berdasarkan Pasal 47 Ayat 2 (c) diantaranya melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan secara modern maupun konvensional (Lestari, 2019a).

Tahapan-tahapan penanggulangan bencana pada saat pra bencana diantaranya:

a. Kesiapsiagaan

Menurut Undang-undang RI No 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya bencana yang terjadi, dilakukan melalui pengorganisasian secara tepat guna. Upaya kesiapsiagaan yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Memahami bahaya yang ada disekitar,
- 2) Memahami sistem peringatan dini,
- 3) Keterampilan evaluasi situasi secara cepat dan tindakan inisiatif perlindungan diri.
- 4) Memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga,
- 5) Mengurangi dampak bahaya dengan latihan mitigasi,
- 6) Melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam pelatihan

(Yanuarto dkk., 2018)

b. Peringatan Dini

Sistem Peringatan Dini (*early warning system*) merupakan serangkaian system yang berguna untuk memberi informasi terkait bencana ataupun tanda-tanda dari bencana. Secara umum peringatan dini dapat diartikan sebagai tindakan penyebaran informasi terkait adanya bencana dengan pesan yang mudah dimengerti dan dipahami. Tujuan dari adanya peringatan dini yaitu agar masyarakat rawan bencana dapat beraktivitas dengan

aman dan saat terdapat potensi bencana dapat siaga untuk melakukan penyelamatan diri.



G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2 Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Peneliti)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif. Biasanya metode ini digunakan untuk meneliti pada objek yang memiliki kondisi alamiah. Hasil dari metode penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena yang ada dan untuk menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Dengan metode penelitian kualitatif ini peneliti hendak menggali informasi berupa data-data komprehensif terkait komunikasi mitigasi bencana erupsi Gunung Api Merapi Desa Tegalmulyo oleh BPBD Kabupaten Klaten.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian dapat diartikan sebagai sumber-sumber informasi diperolehnya data yang dibutuhkan (Abubakar, 2021). Subjek penelitian dalam metode kualitatif sering disebut dengan narasumber maupun informan. Penentuan narasumber untuk diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan melakukan pertimbangan dan tujuan tertentu dalam pemilihannya (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian yang dipilih merupakan orang yang sudah diseleksi oleh peneliti yang memiliki kriteria tertentu berdasarkan data yang hendak digali oleh peneliti.

Subjek dalam penelitian ini yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten. Informan dari BPBD yang peneliti wawancara diantaranya Ibu Endang Hadiyati,SH., M.Si., selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bapak Puguh Hargo Wibowo SH., M.Si., selaku Kasi Kesiapsiagaan dan Ibu Asri selaku Staf Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Klaten. Peneliti mengambil informan tersebut dengan kriteria tertentu dan memiliki keterlibatan dengan upaya mitigasi bencana erupsi Gunung Api Merapi.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian atau sering disebut dengan variabel penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi perhatian peneliti (Abubakar, 2021). Objek dalam penelitian ini yaitu terkait komunikasi bencana BPBD Kabupaten Klaten dalam mitigasi erupsi Gunung Api Merapi Desa Tegalmulyo.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini akan didapatkan dari hasil wawancara bersama informan terpilih. Sedangkan data sekunder didapatkan dari observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap dari data yang sudah terkumpul. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, diantaranya:

a. Wawancara

Menurut pendapat Esterberg (2002) wawancara dapat diartikan sebagai pertukaran informasi atau ide gagasan dari dua orang melalui proses tanya jawab hingga diperolehnya kesepahaman dan dikonstruksinya makna dalam sebuah topik tertentu (Sugiyono, 2020). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan menyiapkan berbagai instrumen yang diperlukan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah dipersiapkan. Dengan adanya wawancara ini narasumber diberikan pertanyaan serupa dan direkam dengan menggunakan *recorder*.

b. Observasi

Menurut pendapat Nasution (1988) observasi atau biasa disebut dengan pengamatan merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2020). Peneliti dapat melihat fakta dan data dari penelitian sesuai keadaan yang sebenarnya melalui observasi. Observasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa diantaranya observasi partisipatif, observasi secara terang-terangan maupun tersamar dan observasi terstruktur (Faisal, 1990) dalam (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang yaitu dengan melakukan pengumpulan data dengan menyampaikan secara terang-terangan bahwa peneliti sedang

melakukan penelitian. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan melakukan observasi peneliti diharapkan lebih mudah untuk memahami konteks data secara keseluruhan dalam situasi sosial yang sebenarnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan dari kegiatan atau peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti dapat menganalisis dari dokumen yang berupa tulisan, gambar, karya monumental atau sejenisnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman. Model ini analisis data dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga diperoleh data yang jenuh. Aktivitas analisis data Model Miles dan Huberman diantaranya sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai memilah dan memilih data yang terkumpul dengan memfokuskan pada hal yang pokok dan penting, kemudian dicari tema dan pola dari data yang ada. Dengan adanya reduksi data mempermudah peneliti karena memberikan gambaran yang lebih jelas. Hasil reduksi juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya jika diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data sudah direduksi peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun *flowchart*.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap akhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan berdasarkan bukti dan data-data yang sudah dikumpulkan.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas data atau keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi ahli.

a. Triangulasi sumber

Membandingkan sumber informasi dan mengkaji tingkat kepercayaan informasi yang berasal dari sumber yang berbeda. Pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan masyarakat Desa Tegalmulyo. Peneliti mewawancarai Bapak Subur selaku tokoh masyarakat dan koordinator relawan Desa Tegalmulyo yang memiliki keterlibatan dengan mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo.

b. Triangulasi ahli

Melakukan validasi data hasil penelitian dengan pendapat ahli dibidang komunikasi bencana. Dalam triangulasi ahli peneliti

mewawancarai Dian Tamitiadini, S.I.Kom., M.Si., dikarenakan beliau merupakan ahli di bidang komunikasi bencana dibuktikan dengan hasil karya beliau berupa buku dan jurnal berkaitan dengan komunikasi bencana. Selain itu beliau juga merupakan seorang dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya Malang sehingga tepat untuk dijadikan sebagai triangulasi ahli.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Komunikasi Bencana BPBD Kab. Klaten dalam Mitigasi Erupsi Gunung Api Merapi Kepada Masyarakat Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa upaya yang telah dilakukan BPBD Kabupaten Klaten dalam rangka komunikasi bencana sebagai upaya mitigasi bencana diantaranya: melakukan pertemuan rutin dengan masyarakat (sosialisasi, pelatihan dan ronda malam), membangun mekanisme komunikasi yang informatif, memberikan *feedback* dan melakukan komunikasi aktif dengan masyarakat, membentuk Desa Gagah Bencana, Destana, Desa Bersaudara, dan PRB, menjalin komunikasi informal dengan media Whatsapp Group dan HT, transparansi informasi kebencanaan, melakukan kerjasama dengan media konvensional (radio dan surat kabar), dan melakukan publikasi informasi melalui media sosial (Twitter, Instagram dan Youtube)

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dianalisis oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten, harapannya dapat memaksimalkan upaya komunikasi bencana dalam upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi di Desa Tegalmulyo, yaitu:

1. Berkaitan dengan program-program dalam upaya mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi kedepannya menambah program simulasi karena hal ini dirasa perlu untuk memberikan pemahaman masyarakat dengan praktik secara langsung. Simulasi terakhir dilakukan di tahun 2022 dan dilaksanakan di desa Balerante. Harapannya semua desa di KRB III dilakukan kegiatan simulasi secara berkala agar masyarakat paham dan siap ketika terjadi Erupsi.
2. Evaluasi bagi BPBD Kabupaten Klaten kerjasama berkaitan dengan media dalam hal ini radio masih sebatas penyebaran informasi kegiatan, harapannya BPBD Kabupaten Klaten dapat membuat program sosialisasi secara berkala berkaitan dengan mitigasi bencana melalui media radio.
3. Menjadi evaluasi bagi BPBD Kabupaten Klaten untuk dapat meningkatkan penggunaan media sosial sebagai media untuk penyebaran informasi dan mengedukasi masyarakat tentang erupsi Gunung Api Merapi.
4. BPBD dapat menggunakan media konvensional seperti spanduk dan kalender untuk audiens yang tidak terpapar media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1 ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aida, N. R. (2022, Oktober 26). *Hari Ini 12 Tahun Lalu, Erupsi Dahsyat Gunung Merapi pada 2010*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/26/080100265/hari-ini-12-tahun-lalu-erupsi-dahsyat-gunung-merapi-pada-2010?page=all>
- Annur, C. M. (2022, Juli 27). *Indonesia Punya Gunung Berapi Aktif Terbanyak di Dunia*. Databoks.katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/27/indonesia-punya-gunung-berapi-aktif-terbanyak-di-dunia>
- Balaroa, R. (2022, Januari 26). *Mitigasi Bencana Melalui Ayat Al-Qur'an*. Pundi (Pegiat Pendidikan Indonesia). <http://pundi.or.id/pundi/artikel/mitigasi-bencana-melalui-ayat-al-quran>
- BNPB. (2023, Januari). *Rangkuman Bencana Tahun 2022*. gis.bnpb.go.id. <https://gis.bnpb.go.id/arcgis/apps/sites/#/public/pages/bencana-besar-tahun-2022>
- BPBD, J. T. (2017). *Dokumen Rencana Kontingensi Erupsi Gunung Merapi 2020 s.d 2023 BPBD Jawa Tengah*. <https://ppid.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/08/5.-Rencana-Kontijensi-Erupsi-Gunung-Merapi-2020-2023.pdf>
- BPBD, K. (2021). *Dokumen Review Rencana Kontingensi Bencana Gunung Merapi*.
- BPBD, K. (2022). *Daftar Kejadian Bencana Tahun 2022*.
- BPBD, K. (2023a). *Profil Dinas BPBD Kabupaten Klaten*. <https://bpbd.klaten.go.id/>. <https://bpbd.klaten.go.id/compro/profil-dinas>
- BPBD, K. (2023b). *Tugas dan Fungsi BPBD Kabupaten Klaten*. <https://bpbd.klaten.go.id/>. <https://bpbd.klaten.go.id/compro/tugas-dan-fungsi>
- BPBD, K. (2023c). *Visi dan Misi BPBD Kabupaten Klaten*. <https://bpbd.klaten.go.id/>. <https://bpbd.klaten.go.id/compro/visi-dan-misi>
- BPS, K. (2022a). *Kabupaten Klaten Dalam Angka (Klaten Regency in Figures) 2022*. <https://klatenkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ODdkOWU5YzczNTZhZDRjZTQ4NzJiNzBm&xzmn=aHR0cHM6Ly9rbGF0ZW5rYWUuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjIvMDIvMjUvODdkOWU5YzczNTZhZDRjZTQ4NzJiNzBmL2thYnVwYXRlbi1rbGF0ZW4tZGFsYW0>

tYW5na2EtMjAyMi5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMy0wMi0xMiAxMzox
MjoyMQ%3D%3D

- BPS, K. (2022b). *Kecamatan Kemalang dalam Angka (Kemalang Subdistrict in Figures 2022)*.
- Hidayati, R. D. (2021). *Komunikasi Bencana Pada Masa Tanggap Darurat 2021 Dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Jalin Merapi Masyarakat Dukuh Sidorejo, Kemalang, Klaten)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang). *JULI*, 4(2), 186–194.
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 51–58. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.3494>
- Lestari, P. (2019a). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana* (R. de Lima, Ed.; Pertama). PT Kanisius.
- Lestari, P. (2019b). *Perspektif Komunikasi Bencana* (R. de Lima, Ed.; 1 ed.). PT Kanisius. www.kanisiusmedia.co.id
- Magma, I. (2021, September 20). *Tipe Gunung Api di Indonesia (A, B dan C)*. Magma Indonesia. <https://magma.esdm.go.id/v1/edukasi/tipe-gunung-api-di-indonesia-a-b-dan-c>
- Marina, F., Maulina, P., & Fadhlain, S. (t.t.). *Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Nagan Raya pada Situasi Terdapat Potensi Bencana*. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI>
- Nurillah, S., Maulana, D., & Hasanah, B. (2022). Manajemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan. *JDKP Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 3(1), 334–350. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v3i1.4613>
- Nurmanaji, A. (2022). *Laporan Aktivitas Gunung Api (Volcanic Activity Report)*. <https://magma.esdm.go.id/v1/gunung-api/laporan/210092?signature=0dcd017bbd0d1e5a25d9d14bca8cde53671a04bec0591cff41c19fe1c1cfa471>

- Nurminasari. (2017). *Manajemen Komunikasi Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Bantaeng)*. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Indonesia, P. R. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Euang*, 3(1), 10–18. <https://journal.sttnas.ac.id/rekaruang>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 1 ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3 ed.). Alfabeta.
- Supriyono, S., Guntar, D., Edwar, E., Zairin, Z., & Sugandi, W. (2018). Sosialisasi Potensi Bencana dan Sistem Informasi Geografi (SIG) Kebencanaan di Kabupaten Seluma. *JURNAL BAGIMU NEGERI*, 2(1). <https://doi.org/10.26638/jbn.552.8651>
- Syafuddin, K. (2019). Strategi Manajemen Komunikasi Bencana dalam Penyebaran Informasi Erupsi Merapi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL GEOTIK 2019*, 226–232.
- Syauqi, A. H. (2022, Oktober 26). *Cerita Kepanikan Warga Klaten saat Erupsi Merapi 12 Tahun Silam*. Detik.com. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6371160/cerita-kepanikan-warga-klaten-saat-erupsi-merapi-12-tahun-silam/1>
- TafsirQ.com. (2023). *Tafsir Surat An Naml Ayat 88*. TafsirQ.com. <https://tafsirq.com/27-an-naml/ayat-88#tafsir-quraish-shihab>
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana* (Abdul, Ed.; 1 ed.). Adab CV. Adanu Abimata. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=I3Y-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=mitigasi+bencana+erupsi&ots=l2ZnBgi_Mx&sig=lqHT2ak61wuXX1qVZ1JdouxEQI30&redir_esc=y#v=onepage&q=mitigasi%20bencana%20erupsi&f=false
- Yanuarto, T., Pinuji, S., Utomo, A. C., & Satrio, I. T. (2018). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana* (T. Yanuarto, Ed.; 3 ed.). Pusat Data Informasi dan Humas BNPB. https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/buku_saku_siaga_bencana_bnpb_2019.pdf
- Zuwirna. (2020). *Dasar Dasar Komunikasi* (1 ed.). Kencana. http://repository.unp.ac.id/37142/1/Buku_Dasar_Dasar_Komunikasi_Zuwirna.pdf